

Sabilus Salikin (139): Kaifiyah (Tata Cara) Suluk dan Uzlah Naqsyabandiyah

Ditulis oleh Redaksi pada Sabtu, 02 Mei 2020



Syarat Suluk

1. Memperoleh izin dari guru mursyid atau dari orang yang sudah diberi ijazah untuk memberikan izin *manjing suluk*.
2. *Khalwah*: mencari tempat sepi yang sekiranya bisa jauh dari anak istri serta saudara dan teman.
3. Niat *manjing suluk*

Lafadz Niat Suluk

???????? ???? ????????? ???? ????????????? (???????? ????????????? ?????????????)
???????? ????????????????? ????????????? ????????????????????? ????????????????? ??????????????
???????? ????????? ????????????? ????????????? ?????????????

Saya berniat manjing suluk (10, 20, 40) hari karena mengikuti `ulamâ` salaf yang sholeh dan mengikuti nabi Muhammad Saw semata karena Allah ta'ala.

Rukun Suluk

4. Meninggalkan ucapan yang tidak ada manfaatnya

5. Tidak banyak makan sehingga menyebabkan tidak mampu untuk berzikir atau beribadah yang lain.
6. Tidak banyak tidur
7. Malanggengkan zikir di hati, siang dan malam dengan zikir yang jumlahnya melebihi apa yang telah diperintahkan guru dengan tidak mengubah adab dan syarat zikir.

Khusus bagi murid yang *mubtadi'* (orang yang baru belajar) di waktu *manjing suluk* sehari semalam jumlah zikirnya tidak boleh kurang dari 25.000 zikir *ismu dzât*.

Bagi yang mampu, sehari semalam jumlah zikirnya jangan sampai kurang dari 70.000 zikir *ismu dzât*.

Bagi murid ahli *lathaif*, maka zikir *lathaif* sekali pada pagi hari dan sekali pada sore hari kemudian menjalankan zikir hati di antara dua waktu dengan jumlah bilangan 70.000 atau lebih.

Baca juga: Menyambangi Makam Sosrokarto, Mengingat Arya Papak

Bagi murid ahli *nafi isbat* dan *wuquf* dan *murâqqabah*, maka zikir *lathaif* dilakukan sekali pada pagi hari dan sekali pada sore hari, *nafi isbat* sebanyak 3.000.

5. Tawajuhan tiga kali dalam sehari semalam, yakni:
6. setelah Isya', dengan diawali khataman khawajikan, selain malam Selasa dan malam Jum'at,
7. waktu sahur, dengan diawali khataman khawajikan, selain malam Selasa dan malam Jum'at,
8. setelah Dzuhur, tanpa khataman khawajikan, khawajikan dilakukan setelah shalat Ashar, tawajuhan dilakukan khusus bagi murid yang *suluk*.

Catatan: Bagi murid yang tidak *suluk* tidak boleh tawajuhan kecuali hari Selasa dan hari Jum'at.

Adab Suluk

1. Memperoleh izin dari guru mursyid untuk manjing *suluk*

2. Mandi taubat dengan niat taubat dari seluruh dosa kemudian wudhu' dengan sempurna
3. Shalat hajat dua rakaat dengan niat manjing suluk

4. Memasuki tempat *khalwat* dengan membaca *ta'awudz* dan *basmalah*
5. Dengan sungguh-sungguh berniat untuk memenjarakan nafsu (????? ?????)
6. Melanggengkan wudhu' (jika batal, wudhu')

7. Tidak berbicara, kecuali zikir kepada Allah Swt
8. Melanggengkan *Rabitah* kepada guru mursyid
9. Menjalankan shalat Jum'at dan shalat berjama'ah lima waktu, sunnah rawatib (*qobliyah ba'diyah*) dan shalat sunnah yang lain terlebih yang *muakkad* dengan bersungguh-sungguh.

10. Melanggengkan semua jenis zikir (*sirri, jahr, nafi isbat, dzikit ismu dzat*)
11. Membiasakan tidak tidur kecuali meRasakan kantuk yang sangat, dengan niat agar tubuh semangat untuk berzikir.
12. Tidak bersandar pada tembok, dinding, dan tidak tidur terlentang di atas alas

Baca juga: Sabilus Salikin (119): Kehidupan dan Tantangan al-Syadzili di Tunisia (2)

13. Ketika keluar harus menundukkan kepala serta tidak memandang kecuali memang perlu.
14. Ketika berbuka tidak memakan daging hewan, atau segala sesuatu yang bernyawa.

Lama waktu suluk bagi seorang salik terkadang berbeda-beda, bergantung dari tingkatannya. Jika dalam 40 hari seorang salik melaksanakan *suluk* dengan ber*khalwat* (menyepi) dan penuh ikhlas, maka akan muncul berbagai hikmah pada diri seorang salik,

1. **Uzlah awwam**: memisahkan diri secara jasmani untuk menyelamatkan manusia dari perbuatan buruknya, bukan mencari keselamatan diri dari perbuatan buruk manusia.

“Menyelamatkan manusia dari perbuatan buruknya” adalah ciri *muttaqin* karena ‘uzlah sebagai akibat dari menganggap dirinya lebih hina dari orang lain (*tawadhu*). Sedangkan yang dimaksud dengan ungkapan “bukan mencari keselamatan diri dari perbuatan buruk manusia” adalah sifat *syaithoniyah* karena menganggap dirinya lebih baik daripada orang lain (sombong).

2. **Uzlah khawwas**: memisahkan diri dari sifat *basyariyah* (manusia) menuju sifat *malakiyah* (malaikat) meskipun dia bergumul dengan manusia. Oleh karena itu, ulama’ taSawuf berpendapat bahwa orang yang makrifat itu secara dzahir bersama manusia, akan tetapi secara batin berpisah dari mereka, (*Jâmi’ al-Ushûl fi al-Auliyâ’*, halaman: Lihat juga kitab *al-Risâlah al-Qusyairiyah*, halaman: 101-102). (SI)